

RINGKASAN

Asuhan Gizi Pasien Diabetes Mellitus dengan *Diabetic Foot* Di Ruang Rawat Inap Bugenvil RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, Siska Agustina, NIM G42211258, Tahun 2025, 74 halaman, Gizi Klinik, Politeknik Negeri Jember, Stephani Nesya Renamastika, S.Gz., M.Gz (Pembimbing).

Prevalensi diabetes mellitus pada tahun 2045 diperkirakan mencapai 9,9 % atau 629 juta jiwa pada usia 20-79 tahun akan menderita diabetes. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 oleh Departemen Kesehatan, menunjukkan bahwa prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 6,9% menjadi 8,5% pada tahun 2018. Diabetes mellitus merupakan suatu penyakit metabolic yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah lebih tinggi dari nilai normal atau disebut hiperglikemia. Diabetes mellitus dibedakan menjadi diabetes mellitus tipe 1, diabetes mellitus tipe 2, dan diabetes mellitus gestasional. Diabetes mellitus tipe 2 merupakan jenis diabetes mellitus yang paling umum dan sering terjadi di dunia yaitu sekitar sekitar 90-95% kasus diabetes mellitus tipe 2 didunia daripada tipe diabetes yang lain seperti diabetes mellitus tipe 1 dan diabetes gestasional (Herdiani & Wikurendra, 2020).

Salah satu komplikasi atau penyulit dari diabetes melitus yaitu diabetik neuropati perifer sekitar 50% pada penderita diabetes melitus tipe 2 dan 23,5% pada diabetes melitus tipe 1 yang memiliki resiko terjadinya ulkus pedis diabetikum. Penyandang diabetes melitus mempunyai resiko untuk terjadinya ulkus 5 kali lebih mudah dibandingkan penderita tanpa diabetes melitus, begitu juga usia di atas 65 tahun wanita beresiko mengalami ulkus pedis jauh lebih tinggi daripada laki-laki hal ini dikaitkan dengan adanya perubahan hormonal setelah menopause (Ramadhan, D., & Mustofa, A. 2022). Proses terjadinya kaki diabetik diawali oleh angiopati, neuropati, dan infeksi. Infeksi merupakan komplikasi akibat berkurangnya aliran darah atau neuropati (Najihah, N. 2020).

Pengendalian kadar glukosa darah pada penderita diabetes mellitus berhubungan dengan faktor perencanaan makan atau pola makan, hal ini disebabkan karena asupan makanan berlebih akan mengakibatkan peningkatan kadar gula dalam darah (Susanti, dkk 2018). Oleh karena itu, penatalaksanaan DM dimulai dengan menerapkan pola hidup sehat bersamaan dengan intervensi farmakologis dengan mengonsumsi obat anti hiperglikemia secara oral maupun suntikan. Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan manajemen asuhan gizi klinik pada pasien rawat inap dengan diagnosa medis DM dan *diabetic foot* sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Praktik Magang di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar.

Berdasarkan penelitian ini intervensi yang diberikan kepada pasien adalah diet diabetes mellitus dengan modifikasi tinggi protein dan rendah garam, dimana kebutuhan energi pasien sebesar 1597,05 kkal, kebutuhan protein sebesar 79,8 gram, kebutuhan lemak sebesar 44,36 gram, dan kebutuhan karbohidrat pasien sebesar 219,59 gram. Hasil monitoring dan evaluasi terkait keadaan fisik klinis pasien menunjukkan hasil yang mengalami peningkatan kondisi yang lebih baik daripada sebelum dilakukan intervensi. Sedangkan untuk hasil monitoring dan evaluasi terkait asupan makan pasien menunjukkan hasil yang mengalami peningkatan dan sesuai dengan kebutuhan pasien daripada sebelum dilakukan intervensi.